EBTIDA'
JURNAL PENDIDIKAN DASAR ISLAM

E-ISSN 2798-7531
P-ISSN 2798-8309

EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Volume 5, No. 2, December 2025

POLA PENDAMPINGAN DAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI

Widiya Aris Radiani
Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia
Email penulis : widiyaris@uin-antasari.ac.id

Abstract

Inclusive education is very important in providing equal learning opportunities for children with special needs. This study aims to describe the patterns of assistance and learning for children with special needs in inclusive schools. Data were collected using qualitative descriptive methods through observation and interviews involving subject teachers, guidance counselors, and special needs teachers. The results show that the patterns of assistance for children with special needs are based on the principles of love, patience, and repetition to create a comfortable and inclusive learning environment, help children manage their emotions, and understand the consequences of their behavior. Special learning management is tailored through Individual Learning Plans and Programs. Parents play a role by synchronizing home and school rules, monitoring learning, and communicating regularly with teachers. Support is provided through face-to-face interaction and the use of technology. The learning pattern shows that learning evaluations are conducted to assess academic progress and performance. Learning media utilize technology and interactive tools. Individual learning programs are specifically designed according to student needs based on psychological assessments and collaboration. Teaching techniques emphasize collaboration and peer support in an inclusive learning environment, while learning design includes effective program planning through curriculum modification, observation, and home visits.

Keywords: *Support, learning, children, inclusion*

Abstrak

Pendidikan inklusif sangat penting dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola pendampingan dan pembelajaran anak kebutuhan khusus di sekolah inklusi. Data dikumpulkan dengan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara yang melibatkan guru mata pelajaran, guru BK dan guru pendamping kebutuhan khusus. Hasil menunjukkan bahwa pola pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus. dilakukan dengan prinsip kasih, kesabaran dan pengulangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, membantu anak mengelola emosi, serta memahami konsekuensi perilaku. Pengelolaan pembelajaran khusus disesuaikan melalui Rancangan dan Program Pembelajaran Individual. Orang tua berperan melalui sinkronisasi aturan rumah dan sekolah, pemantauan belajar, serta komunikasi rutin dengan guru. Pendampingan dilakukan secara tatap muka dan pemanfaatan teknologi. Pada pola pembelajaran terlihat evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai perkembangan akademik dan evaluasi. Media pembelajaran menggunakan teknologi dan alat bantu interaktif. Program pembelajaran individual dirancang khusus sesuai kebutuhan siswa berdasarkan asesmen psikologis dan kolaborasi. Teknik pengajaran menekankan kolaborasi serta dukungan teman sebaya dalam lingkungan belajar inklusif, sementara desain pembelajaran mencakup perencanaan program yang efektif melalui modifikasi kurikulum, observasi, dan kunjungan rumah.

Kata kunci: Pendampingan, pembelajaran, ABK, Inklusi

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan dengan keunikannya masing-masing. Namun, tidak semua anak dapat berkembang secara optimal. Anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan, baik sejak dalam kandungan maupun setelah lahir, dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka membutuhkan perhatian khusus karena memiliki perbedaan dalam fungsi fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang memengaruhi pencapaian potensi mereka secara maksimal.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki berbagai kebutuhan khusus seperti kebutuhan pendidikan, medis, sosial, dan emosional. Dalam dunia pendidikan, mereka seringkali membutuhkan bantuan tambahan serta metode pembelajaran yang disesuaikan. Oleh karena itu, tenaga pendidik profesional sangat dibutuhkan untuk memahami dan menangani perbedaan individual yang dimiliki oleh setiap ABK.

Pemerintah Indonesia telah mengatur hak ABK melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menjamin kesetaraan hak pendidikan tanpa diskriminasi fisik maupun psikis. Anak berkebutuhan khusus diberikan kebebasan untuk menempuh pendidikan di sekolah reguler melalui sistem pendidikan inklusif. Mereka juga diberikan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kekurangan masing-masing anak (Mais, 2016).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk ABK, dalam lingkungan sekolah reguler. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang berbagai jenis kelainan dan karakteristik ABK, serta keterampilan khusus dalam mendampingi dan mengembangkan potensi mereka. Strategi pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional anak (Wahyuningsih, 2021). Pembelajaran yang diberikan dapat mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran, media, strategi pembelajaran, data kurikulum, bentuk kelas dan metode layanan yang digunakan (Angreni, Siska., Sari, Rona, 2022).

Dalam praktiknya, guru yang mengajar di sekolah inklusi sering menghadapi tantangan seperti minimnya pelatihan (Suci, 2021), kurangnya sarana pendukung (Tamela, B., Bungai, J., & Kartiwa, 2020), dan keterbatasan dalam memahami kebutuhan ABK (Arianti, R., Sowiyah, S., Handoko, H., & Rini, 2022). Selain fokusnya pada strategi pembelajaran, yang perlu dipahami adalah pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus. Beberapa pendekatan yang dianggap efektif dalam mendampingi ABK antara lain pendekatan individual (Scruggs, T. E., Mastropieri, M. A., & MzcDuffie, 2007), pembelajaran yang dikustomisasi (Gibson, 2018), penggunaan teknologi edukatif serta model pengajaran bersama (*co-teaching*) (Scruggs, T. E., Mastropieri, M. A., & MzcDuffie, 2007).

Sayangnya, pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan. Jumlah ABK tidak sebanding dengan jumlah guru pendamping khusus, distribusi tenaga pendidik tidak merata, serta masih minim pelatihan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Bahkan, beberapa sekolah menerima ABK tanpa memiliki sistem pendampingan atau SK dari Dinas Pendidikan (Wahyudi, & Kristiawati, 2016).

Data yang ditemukan di kota Banjarmasin menunjukkan bahwa beberapa SMP Negeri Inklusi telah melaksanakan pendidikan inklusi seperti SMPN 14, SMPN 10, dan SMPN 23. Namun, kualitas pendampingan dan jumlah guru masih belum memadai. Sebagai contoh, di

beberapa sekolah hanya ada satu guru pendamping untuk beberapa siswa, atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menunjukkan belum optimalnya implementasi inklusi.

Selain kurangnya tenaga pendidik, sejumlah sekolah belum memiliki standar pelaksanaan program inklusi, seperti pedoman asesmen ABK, sistem penerimaan, metode pembelajaran, dan media ajar (Ariani, 2019). Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan menyeluruh terhadap sistem pendidikan inklusif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola pendampingan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini akan dilakukan dengan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan judul penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini disajkan dengan gambaran lengkap berdasarkan kata-kata yang berbentuk paparan hubungan antar variabel atas kejadian atau fakta, keadaan yang sebenarnya terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa adanya, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan terkait dengan manusia yang sedang diteliti serta menarik kesimpulan dari umum ke khusus (Sugiyono, 2013). Teknik ini merupakan cara untuk mendapatan data dan informasi terkait masalah yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru BK, guru Pendamping ABK dan guru Mata Pelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri Inklusi di Kota Banjarmasin.

Tabel 1. Jumlah subyek penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Subjek
1	SMPN 8 Banjarmasin	2 orang (Ibu AU dan Ibu DW)
2	SMPN 10 Banjarmasin	2 orang (ibu MR dan ibu PT)
3	SMPN 14 Banjarmasin	1 orang (ibu ML)
4	SMPN 18 Banjarmasin	1 orang (Bapak SH)
5	SMPN 23 Banjarmasin	1 orang (Ibu LL)
6	SMPN 27 Banjarmasin	3 orang (ibu SR, ibu BR, ibu MH)
7	SMPN 35 Banjarmasin	2 orang (Ibu KK dan Ibu AF)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan disabilitas pembelajaran, anak dengan gangguan sprektrum *autisme*, anak dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas, anak dengan kondisi medis khusus dan anak dengan kebutuhan sosial serta emosional *(American Psychiatric Association*, 2013). Selain itu, terdapat juga anak dengan gangguan penglihatan, anak dengan gangguan pendengaran dan bicara, anak dengan kelainan kecerdasan kognitif, anak dengan gangguan anggota gerak, anak dengan gangguan perilaku, anak dengan gangguan emosi dan anak lamban belajar (Haryanto., Suparno, Hardianto, D., 2016).

Anak berkebutuhan khusus tetap bisa mendapatkan Pendidikan melalui sekolah inklusif. Sekolah inklusif memiliki tujuan umum yaitu untuk memberi semua anak, terutamaanak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, terdapat tujuan khusus seperti meningkatkan sistem pendidikan, meningkatkan hasil belajar setiap siswa dan mempromosikan nilai-nilai budaya lokal sepanjang proses (Budiyanto, 2017). Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya dan memerlukan pendidikan khusus. Kebutuhan tersebut dapat mencakup berbagai hal, seperti kebutuhan pendidikan khusus, kebutuhan medis, kebutuhan sosial atau emosional, dan kebutuhan lainnya (Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, 2013).

Penelitian ini dilakukan dibeberapa sekolah inklusi di Banjarmasin, yaitu :

Tabel 2 : Data sekolah inklusi

No.	Nama Sekolah	Jumlah ABK	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus
1	SMPN 8 Banjarmasin	9 Orang	Kesulitan belajar, hiperaktif, tunagrahita dan autisme
2	SMPN 10 Banjarmasin	45 Orang	Autisme, tunagrahita, hiperaktif, lamban belajar, tunawicara, tunadaksa, law vision
3	SMPN 14 Banjarmasin	32 Orang	Tunarungu, tunagrahita, slow learner, ADHD, autisme dan tuna ganda
4	SMPN 18 Banjarmasin	3 Orang	Tunagrahita
5	SMPN 23 Banjarmasin	8 orang	Hiperaktif, kesulitan belajar, tunagrahita ringan, Autis
6	SMPN 27 Banjarmasin	3 orang	Tunadaksa, tunalaras, *speech delay*
7	SMPN 35 Banjarmasin	11 orang	Tuna rungu ringan, autis, tuna grahita, hiperaktif, dan lamban belajar

A. Pola Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus

Pola pendampingan anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang mengacu pada strategi atau pendekatan yang digunakan untuk membantu pertumbuhan dan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan pendampingan ini adalah untuk memastikan bahwa anak-anak akan menerima bantuan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu dilakukan dengan memberikan bantua secara terus menerus demi mencapai suatu tujuan tertentu, dalam konteks belajar anak dan orang tua juga berperan aktif dalam melakukan pendampingan terhadap anak (Clifford, A. P., & Humphries, 2018).

Pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup penerapan prinsip kasih, kesabaran, dan pengulangan untuk membangun rutinitas, menghargai usaha anak, serta mendorong keberhasilan tanpa paksaan (Nara, H., Nuriani, S., Purnamawati, Firdausy, R., Sajidah, H., Jasmine, J., Nugraha, 2023). Pendampingan juga melibatkan pengelolaan pembelajaran khusus oleh guru pendamping melalui asesmen, perancangan kurikulum, dan pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun luar kelas seperti di *Learning Support Center* (Tirtayani, 2017). Selain itu, pendampingan orang tua dilakukan melalui workshop, FGD, dan konsultasi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan

keterampilan dalam mengasuh, mendidik, serta mendukung kemandirian dan kualitas hidup anak ABK (Nara, H., Nuriani, S., Purnamawati, Firdausy, R., Sajidah, H., Jasmine, J., Nugraha, 2023).

Secara keseluruhan, fokus utama dalam menjelaskan pola pendampingan ABK yang ada di sekolah adalah prinsip kasih, kesabaran, dan pengulangan, pengelolaan pembelajaran khusus, pendampingan orang tua dan bentuk pendekatan pendampingan pada ABK. Hal ini akan terpaparkan di bawah ini:

1. Prinsip kasih, kesabaran dan pengulangan

Setiap sekolah menerapkan pendekatan yang serupa dengan beberapa variasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ABK yang ada. Di SMPN 8 Banjarmasin, fokus utama adalah penyusunan program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan tiap anak. Guru pendamping bekerja sama erat dengan guru kelas dan mata pelajaran untuk memastikan pembelajaran berlangsung efektif dalam lingkungan yang inklusif. Prinsip kasih sayang, kesabaran, dan pengulangan diterapkan agar anak-anak merasa dihargai dan nyaman dalam belajar.

SMPN 10 Banjarmasin menghadapi tantangan emosional seperti tantrum pada anak autis yang dipicu oleh makanan atau kondisi lingkungan. Guru di sini menangani tantrum dengan sabar, memberi ruang tenang bagi anak-anak untuk menenangkan diri. Pendekatan penuh kasih juga diterapkan dalam memberi batasan melalui intonasi tegas yang diulang-ulang agar anak memahami akibat dari perilakunya.

Guru sering kali menggunakan pelukan dan perhatian ekstra untuk meredakan emosi anak ketika mereka marah atau frustrasi. Selain itu, Pengulangan adalah metode efektif dalam mendidik ABK. Proses pembelajaran yang melibatkan pengulangan memungkinkan anak untuk memahami materi dengan lebih baik dan memperkuat keterampilan yang telah diajarkan. Penggunaan metode ini harus dilakukan dengan kesabaran dan kasih sayang, sehingga anak merasa didukung dalam setiap langkah pembelajaran ABK (Dewi, 2021).

SMPN 14 dan SMPN 18 Banjarmasin mengutamakan prinsip kasih dan kesabaran dalam menangani masalah emosional ABK. Guru pendamping di sekolah-sekolah ini memberi waktu bagi anak untuk meluapkan emosi sebelum mendiskusikan perasaan mereka, membantu anak-anak belajar mengelola emosi dan beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Pengulangan juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Di SMPN 23 dan SMPN 27 Banjarmasin, meskipun tidak selalu tersedia guru pendamping khusus, guru bimbingan konseling bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk mendampingi ABK. Mereka menekankan pentingnya lingkungan yang inklusif dan dukungan berkelanjutan melalui pengulangan materi serta bimbingan penuh kesabaran.

Secara keseluruhan, prinsip kasih, kesabaran, dan pengulangan menjadi landasan dalam mendampingi ABK di berbagai sekolah, membantu mereka belajar dengan lebih baik dan mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya juga sangat penting dalam memastikan perkembangan optimal anak-anak tersebut. Kesabaran merupakan elemen kunci bagi guru dan pendamping ABK. Menurut penelitian, kesabaran mencakup beberapa aspek seperti pengendalian diri, ketabahan, dan kemampuan untuk menerima kenyataan dengan ikhlas. Guru yang mendampingi ABK harus mampu menghadapi tantangan dengan tenang dan bersyukur atas setiap kemajuan yang dicapai oleh anak-anak tersebut (Syifani, 2023).

2. Pengelolaan Pembelajaran Khusus

Pengelolaan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menggambarkan tentang bagaimana guru melakukan identifikasi, asesmen, merancang kurikulum dan program yang disesuai dengan kemampuan anak. Identifikasi dilakukan untuk menetapkan apakah suatu anak memiliki hambatan atau tidak. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan instrumen identifikasi yang berisi gejala-gejala spesifik untuk tiap jenis kelainan dan dilakukan bersama-sama dengan guru kelas, orang tua dan pihak terkait untuk memperoleh data yang lengkap tentang anak (Andiani, Opi., & Zikri, 2024).

Berbagai sekolah di Banjarmasin memiliki pendekatan yang beragam, meskipun prinsip inklusi menjadi landasan utama. Di SMPN 8 Banjarmasin, ABK belajar bersama siswa lain dengan penyesuaian pada tingkat kesulitan tugas akademis dan fokus pada kemandirian, seperti belajar memasang kerudung atau mengganti pakaian sendiri. Guru pendamping menekankan pentingnya dukungan dalam aktivitas sehari-hari dan penyesuaian berdasarkan tes psikologi dari orang tua.

Di SMPN 10, pengelolaan ABK dilakukan melalui Rancangan Pembelajaran Individual (RPPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Fokus sekolah ini juga terletak pada pengembangan keterampilan hidup praktis, seperti memasak, serta memastikan anak-anak ABK dilatih dalam kebersihan pribadi. Hal ini menunjukkan perhatian khusus terhadap pembentukan kemandirian anak.

SMPN 14 juga menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dirancang berdasarkan hasil asesmen akademik dan motorik. Modifikasi kurikulum dilakukan agar sesuai dengan kemampuan anak, dengan fokus pada program Bina Diri untuk mengembangkan kemandirian anak-anak ABK.

Sementara itu, di SMPN 18 dan SMPN 23, program pembelajaran ABK masih dalam tahap pengembangan. Meskipun belum ada guru pendamping khusus, sekolah berupaya agar ABK tetap dapat berinteraksi dan belajar bersama siswa lain. Namun, tantangan terbesar di kedua sekolah ini adalah belum adanya program pembelajaran yang terstruktur secara khusus untuk ABK, dan keterbatasan sumber daya membuat penanganan ABK belum maksimal.

SMPN 27 Banjarmasin menekankan pentingnya asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan ABK. Meskipun tidak ada modifikasi kurikulum khusus, ABK mendapatkan pendampingan dalam layanan bimbingan konseling yang mencakup semua siswa. Laporan perkembangan ABK disampaikan secara berkala kepada orang tua, dan penyesuaian program dilakukan sesuai dengan hasil evaluasi.

Secara keseluruhan, pengelolaan pembelajaran untuk ABK di Banjarmasin menunjukkan variasi pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi setiap sekolah. Meskipun ada tantangan dalam pengembangan program, setiap sekolah berupaya untuk mendukung ABK melalui program yang inklusif dan terstruktur agar ABK bisa berkembang sesuai potensi masing-masing. Rencana program pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan identifikasi. Tujuannya adalah untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, kurikulum yang digunakan harus berdasarkan pada kebutuhan individu anak dan kurikulum harus disesuaikan dengan hasil asesmen dan identifikasi (Rahmaniar, 2016).

3. Pendampingan orang Tua

Setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam melibatkan orang tua, namun ada benang merah berupa kolaborasi dan komunikasi yang erat antara pihak sekolah dan keluarga. Di SMPN 8 Banjarmasin, pentingnya pendampingan orang tua terlihat dalam hal sinkronisasi aturan di rumah dan di sekolah. Orang tua diharapkan untuk membatasi penggunaan handphone dan menjaga pola makan anak, serta rutin membawa anak untuk terapi agar hasil yang dicapai di sekolah optimal. Selain itu, evaluasi bersama dengan orang tua dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan anak.

SMPN 10 Banjarmasin menekankan kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua melalui pemantauan aktivitas belajar anak di rumah. Orang tua diharapkan untuk melatih anak dengan mengulang pelajaran di rumah, bahkan diminta untuk mendokumentasikan dalam bentuk video tentang kegiatan anak sebagai bentuk umpan balik. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mandiri anak. Komunikasi rutin dan partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah atau program sekolah dapat meningkatkan kualitas belajar anak dan prestasi belajar anak serta perkembangan sosial dan emosional (Setiawan, 2022).

Di SMPN 14 Banjarmasin, pendampingan orang tua dijalankan melalui layanan parenting dan konsultasi secara berkala. Orang tua dilibatkan dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) dan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Kerja sama ini diperkuat dengan komunikasi rutin antara guru pendamping dan guru mata pelajaran.

SMPN 18 Banjarmasin juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran ABK, terutama dalam hal pemantauan tugas dan program belajar di rumah. Orang tua diajak untuk berperan aktif dalam memberikan arahan dan membantu anak menghadapi frustrasi. Lingkungan belajar yang kondusif di rumah juga menjadi kunci sukses pendidikan ABK.

Di SMPN 23 dan SMPN 27 Banjarmasin, meskipun tidak ada layanan khusus untuk ABK, keterlibatan orang tua tetap dianggap penting. Orang tua diharapkan untuk terus berkomunikasi dengan guru dan mendukung anak di rumah. Mereka diharapkan memberikan dukungan emosional dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendampingan orang tua di rumah merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Setiap sekolah berupaya untuk menciptakan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, kolaborasi yang erat, serta dukungan yang konsisten dari orang tua. Dukungan keluarga dan lingkungan yang inklusif sangat penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Pengembangan potensi diri anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui berbagai program yang mencakup aspek akademik dan non-akademik agar dapat mengidentifikasi bakat siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berprestasi. Selain itu, dukungan dari orang tua dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan perawatan diri. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah (Lasari, H., Di, H., & Bakhriansyah, 2021).

4. Bentuk pendekatan pendampingan pada ABK

Pendekatan pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di beberapa SMP di Banjarmasin menunjukkan variasi penggunaan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini bisa dilakukan secara individual, kelompok, pendampingan kemampuan sebanding dan pendampingan melalui teknologi. Strategi pendampingan ABK dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Pendekatan individual mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak secara personal, sedangkan pendekatan kelompok memfasilitasi interaksi sosial dan pengembangan kemampuan sosial anak (Ciptasari, N. K. T., Astawan, I. G., & Ujianti, 2024).

Di SMPN 8, SMPN 10, SMPN 14, dan SMPN 18 Banjarmasin, penggunaan teknologi menjadi salah satu metode utama dalam mendukung proses pembelajaran ABK. Di SMPN 8, penggunaan *Chromebook* membantu anak-anak belajar sambil bermain, sementara di SMPN 10, media sosial seperti *YouTube* dan TikTok dimanfaatkan untuk memberikan materi yang menarik dan interaktif. Di SMPN 14, WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi untuk membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan di SMPN 18, *Google Classroom* memfasilitasi akses materi dan tugas secara mandiri dengan pendampingan guru.

Namun, ada juga sekolah yang masih mengandalkan pendekatan tatap muka dan interaksi langsung, seperti di SMPN 23, SMPN 27, dan SMPN 35 Banjarmasin. Pendampingan ini lebih berfokus pada keterlibatan guru secara fisik dan perhatian langsung, mengingat jumlah ABK yang sedikit dan tingkat kebutuhan mereka yang tidak begitu parah. Di SMPN 27, meski belum ada penggunaan teknologi khusus, guru memberikan perhatian ekstra kepada setiap ABK yang ada. Begitu juga di SMPN 35, pendekatan langsung dianggap lebih efektif dalam memahami kebutuhan siswa, meskipun ada rencana untuk menggunakan teknologi di masa depan. Selain itu, Integrasi teknologi dalam pembelajaran ABK dapat membantu meningkatkan efektivitas intervensi pendidikan. Contoh inklusif adalah penggunaan video pembelajaran interaktif yang disampaikan melalui platform *online*, memungkinkan anak untuk belajar sendiri-sendiri dengan dukungan orang tua atau pengasuh (Kartono, D. T., Mundayat, A. A., Akbar, R. D., Zuber, A., & Suryadinata, 2022).

Secara keseluruhan, setiap sekolah di Banjarmasin menerapkan pendekatan yang beragam dalam mendampingi ABK, baik melalui teknologi modern maupun interaksi langsung. Penggunaan teknologi terbukti membantu proses pembelajaran dan komunikasi, namun pendekatan tatap muka tetap dianggap penting untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

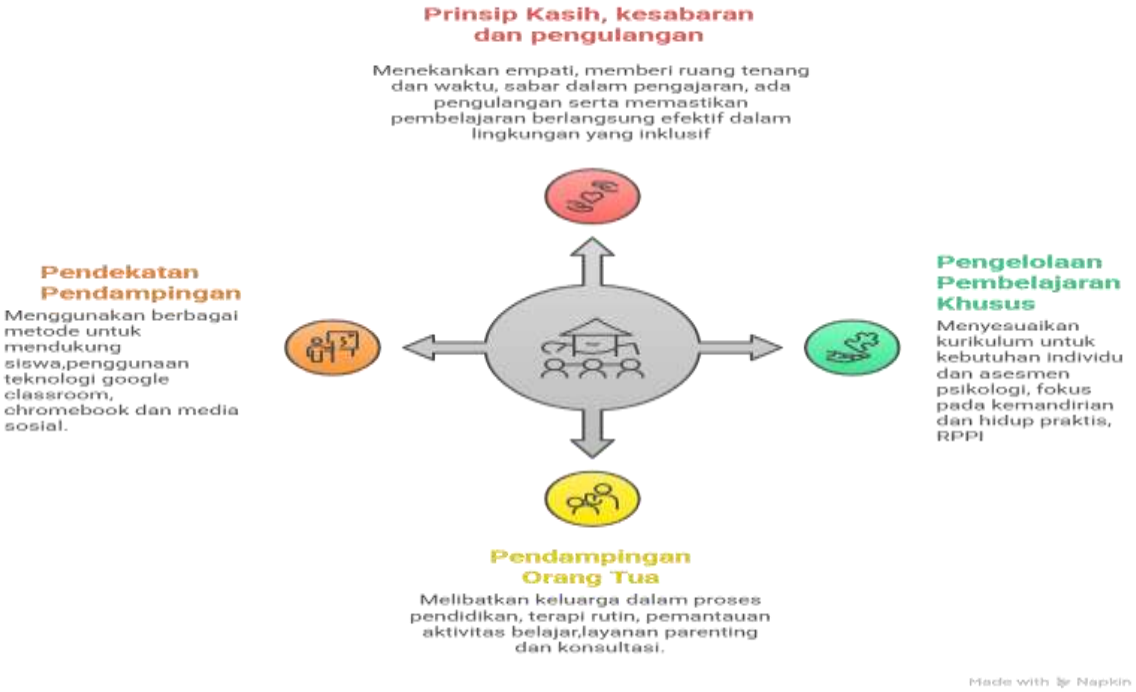

Gambar 1: Pola Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

B. Pola Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri Inklusi di Kota Banjarmasin.

Pola pembelajaran adalah bentuk proses belajar mengajar di kelas, baik dari segi alat yang digunakan, kurikulum yang digunakan, maupun model, strategi atau metode yang digunakan untuk menunjang siswa, yang mana semua itu dirancang untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah. Hal ini berasal dari ide dua dimensi kegiatan belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan atau penguasaan beberapa kompetensi dan indikator yang menunjukkan hasil belajar. Pada dasarnya, pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mendorong atau mengkondisikan seseorang untuk belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Majid, 2013).

Dalam pembelajaran perlu ditekankan pada teknik pengajaran yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus, meliputi komunikasi efektif, analisis tugas, interaksi langsung, pemberian petunjuk (*prompts*), pemodelan (*modelling*), bimbingan teman sebaya (*peer tutorial*), dan pembelajaran kooperatif. Semua pendekatan ini bertujuan untuk membantu ABK belajar dengan nyaman, memahami tugas, serta berinteraksi dan bekerja sama sesuai kemampuan mereka (Azizah, 2022).

Penting untuk memberikan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi konselor dan staf pendidikan mengenai konsep inklusi dan kebutuhan anak-anak dengan disabilitas. Hal ini akan meningkatkan pemahaman tentang cara-cara efektif untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Selain itu, akses ke sumber daya yang relevan seperti panduan, penelitian terkini, dan studi kasus tentang inklusi serta anak-anak dengan

disabilitas dapat membantu memperluas pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Radiani, 2024).

Selain itu, pola pembelajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) mencakup penggunaan media pembelajaran yang dapat merangsang otak dan membantu penyampaian materi (Nirma, R. A. P., & Permatasari, 2021), Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan (Nurhakim, 2023) dan kemampuan masing-masing anak, desain pembelajaran yang tepat melalui asesmen awal dan strategi khusus dan evaluasi yang sesuai (Ainiyah, Hilda, 2023), serta evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan dan meningkatkan potensi belajar anak (Panginan, V. R., & Awaliyah, 2023).

Secara keseluruhan, fokus utama dalam menjelaskan pola pembelajaran yang ada di sekolah yaitu media Pembelajaran, program pembelajaran individual (PPI), teknik Pengajaran, desain Pembelajaran dan evaluasi Pembelajaran. Hal ini akan dijawabkan di bawah ini:

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di beberapa SMP di Banjarmasin menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki berbagai pendekatan dalam menyediakan fasilitas pendukung pendidikan. Di SMPN 8 Banjarmasin, media seperti komputer dan kaca digunakan untuk mengembangkan keterampilan digital dan melatih kemandirian ABK. Penggunaan komputer di ruang inklusi membantu anak lebih terbiasa dengan teknologi, sementara kaca digunakan untuk melatih fokus serta keterampilan hidup dasar seperti kerapian berpakaian.

Di SMPN 10 Banjarmasin, media pembelajaran lebih berfokus pada alat konkret seperti balok angka untuk membantu anak memahami konsep menghitung. Media ini memberikan visualisasi yang mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Di SMPN 14 Banjarmasin, media pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi, seperti komputer untuk menayangkan video interaktif dari YouTube, buku bergambar dan berwarna untuk menarik perhatian ABK, serta balok *puzzle* untuk melatih logika dan pemahaman konsep hitungan.

SMPN 18 Banjarmasin menekankan penggunaan komputer sebagai media pembelajaran utama bagi ABK, membantu mereka tidak hanya dalam pembelajaran akademik tetapi juga dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia digital. Sementara itu, di SMPN 23 Banjarmasin, penggunaan media seperti alat pendengar, kursi roda, dan tongkat bantu menjadi bagian dari fasilitas yang disediakan untuk siswa ABK dengan kebutuhan fisik khusus, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan individu.

Di SMPN 27 dan SMPN 35 Banjarmasin, meskipun alat khusus untuk ABK belum tersedia, para guru berfokus pada perhatian lebih dan kreativitas dalam menggunakan media sederhana seperti gambar, kartu, atau permainan tradisional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meski dengan keterbatasan alat, proses pembelajaran tetap dapat berjalan efektif melalui interaksi langsung dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Secara keseluruhan, setiap sekolah di Banjarmasin menerapkan pendekatan yang unik dan kreatif dalam mendukung pembelajaran ABK, dengan menyesuaikan media dan metode sesuai kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi dan alat bantu pembelajaran yang tepat

terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, meskipun beberapa sekolah masih mengandalkan metode manual atau sederhana.

Media pembelajaran untuk ABK menekankan pentingnya personalisasi media berdasarkan kebutuhan individu anak, serta fungsinya sebagai alat bantu yang mempromosikan antusiasme belajar dan pemahaman materi. Media pembelajaran dapat mempermudah anak dalam memahami materi pelajaran dan dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan membuat proses belajar lebih menarik, bermakna, dan interaktif. Hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan anak ABK secara individual (Andiani, Opi., & Zikri, 2024).

2. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Pendekatan terhadap Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menunjukkan variasi dalam pelaksanaannya, dengan fokus yang berbeda-beda tergantung pada kondisi dan fasilitas yang ada di masing-masing sekolah.

Di SMPN 8 Banjarmasin, PPI untuk ABK belum diimplementasikan secara formal. Pembelajaran masih bersifat umum, meskipun sudah ada beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK. Tes psikologi dari orang tua menjadi salah satu acuan dalam menentukan kebutuhan pembelajaran, tetapi belum ada program khusus yang terstruktur.

SMPN 10 dan SMPN 14 Banjarmasin lebih maju dalam penerapan PPI, dengan proses asesmen awal untuk memahami kebutuhan setiap siswa ABK. SMPN 10 memfokuskan pada pengembangan bakat dan potensi individual, sedangkan SMPN 14 juga menambahkan program bina diri untuk melatih kemandirian ABK dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sekolah ini menekankan pentingnya evaluasi dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mendukung perkembangan anak.

SMPN 18 dan SMPN 23 Banjarmasin masih dalam tahap awal pengembangan PPI, meskipun ada perbedaan dalam pendekatan. Di SMPN 18, keterbatasan dalam ketersediaan GPK menjadi tantangan utama, sementara di SMPN 23, fokus lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian ABK, dengan melibatkan banyak pihak untuk memberikan dukungan.

Di SMPN 27 dan SMPN 35 Banjarmasin, PPI lebih terfokus pada kolaborasi antara guru, wali kelas, dan GPK untuk mendukung pembelajaran ABK. Kedua sekolah ini juga menekankan pentingnya evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa ABK. Tantangan dalam keterampilan komunikasi dan pengelolaan diri menjadi perhatian utama di SMPN 35, sementara SMPN 27 menekankan pentingnya pelibatan orang tua dan evaluasi berkala dalam perencanaan program individual.

Secara keseluruhan, meskipun ada berbagai tantangan, sebagian besar sekolah di Banjarmasin berupaya memberikan layanan yang inklusif dan personal bagi ABK melalui program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Kolaborasi antar guru, orang tua, dan staf khusus sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Program PPI berpusat pada siswa, dengan setiap komponennya difokuskan pada kemajuan dan kebutuhan individu siswa. PPI menunjukkan variasi dalam pelaksanaannya yang bergantung pada kondisi dan fasilitas di masing-masing sekolah. Sekolah inklusi yang

berasal dari status negeri dan memiliki reputasi baik cenderung lebih mampu menyediakan program PPI yang memadai dibandingkan dengan sekolah swasta. Pengembangan PPI harus didasarkan pada data pribadi ABK yang diperoleh melalui proses identifikasi dan asesmen. Sekolah yang tidak memiliki data ini cenderung tidak dapat menyusun PPI, sehingga program pembelajaran yang dijalankan mungkin tidak sesuai dengan bakat dan minat ABK. Kurikulum untuk ABK perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu siswa. Modifikasi ini berasal dari beberapa aspek seperti silabus, RPP, dan evaluasi untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Haryono, S., Syaifudin, A., & Widiastuti, 2015).

3. Teknik pengajaran

Terdapat beberapa teknik pengajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran seperti analisis tugas, komunikasi, interaksi langsung, stimulasi, model, tutor teman, dan kerja sama belajar (Azizah, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa SMPN 8, 10, 14, 18, 23, 27, dan 35, menunjukkan bahwa teknik pengajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah-sekolah tersebut berfokus pada pendekatan inklusif dengan melibatkan teman sebaya. Setiap sekolah menerapkan cara yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman kemampuan siswa.

Di SMPN 8 Banjarmasin, peran teman sebaya sangat ditekankan dalam membantu ABK, baik dalam hal pembelajaran di kelas maupun saat ujian. Teman-teman sebaya memberikan bimbingan informal yang membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memahami materi tanpa terlalu banyak intervensi dari guru. Demikian pula di SMPN 10, teman sekelas ABK diajak secara aktif untuk melibatkan mereka dalam proyek-proyek sekolah, sehingga ABK dapat berpartisipasi dan merasa diterima dalam kegiatan yang lebih luas.

SMPN 14 dan SMPN 18 menggunakan teknik pengajaran yang lebih terstruktur seperti tutor sebaya dan kerja kelompok. Teknik ini memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar secara lebih efektif dengan bantuan teman-teman sekelas, yang tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi ABK. Di kedua sekolah ini, kerja sama antar siswa menjadi inti dari proses pembelajaran inklusif.

SMPN 23, 27, dan 35 juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam pengajaran ABK, dengan fokus pada pengembangan empati dan dukungan antar siswa. Guru di sekolah-sekolah ini berperan dalam mengelola interaksi antar siswa agar ABK merasa terlibat dan tidak terasing. Meskipun kadang ada kendala, seperti kurangnya partisipasi dari beberapa ABK, guru-guru tersebut berusaha memastikan bahwa ABK tetap mendapatkan pengalaman belajar yang positif melalui bantuan langsung maupun dorongan dari teman-temannya.

Secara keseluruhan, teknik pengajaran di sekolah-sekolah ini menonjolkan pentingnya peran teman sebaya dan kerja kelompok dalam mendukung ABK. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran akademik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial ABK, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

Pendidikan inklusif menghargai dan merayakan keanekaragaman individu. Lingkungan harus mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini

membantu menghilangkan pemisahan dan segregasi yang mungkin terjadi dalam masyarakat (Wahid, Annisa., Khaoulita, 2020).

4. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melibatkan asesmen awal, penggunaan strategi dan metode yang sesuai, serta evaluasi yang efektif (Ainiyah, Hilda, 2023). Berbagai sekolah di Banjarmasin melibatkan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, penyesuaian kurikulum, dan kolaborasi erat dengan orang tua dan pihak terkait seperti psikolog. SMPN 8 dan SMPN 27 menerapkan asesmen yang terstruktur dan mendalam untuk merancang program yang sesuai dengan perkembangan siswa, sementara SMPN 10 fokus pada pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan laporan dari SD. Di sisi lain, SMPN 14 melakukan modifikasi kurikulum sesuai kemampuan siswa, sedangkan SMPN 18 menggunakan pendekatan observasional yang lebih sederhana. Selain itu, SMPN 35 menerapkan layanan *home visit* untuk mendukung pembelajaran di rumah. Secara keseluruhan, evaluasi dan modifikasi pembelajaran merupakan aspek kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan bagi ABK di sekolah-sekolah ini.

Pendidikan inklusif melibatkan dukungan dan adaptasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Hal ini termasuk menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan ABK, seperti kurikulum modifikasi atau fungsional vokasional (Ainiyah, Hilda, 2023).

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di beberapa sekolah di Banjarmasin mencakup pendekatan yang sistematis dan kolaboratif. Di SMPN 8, evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan akademis dan kebiasaan sehari-hari anak, dengan melibatkan orang tua dan tim profesional untuk menilai aspek kognitif, motorik, sosial, emosional, dan adaptif. SMPN 10 menekankan kolaborasi antara Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan guru mata pelajaran untuk mengumpulkan laporan perkembangan setiap semester dan memberikan saran kepada orang tua. SMPN 14 menggunakan Program Perkembangan Individu (PPI) untuk memantau pencapaian dan mengidentifikasi area yang perlu perhatian lebih, melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses evaluasi. Di SMPN 18, evaluasi mencakup pengumpulan data nilai akademik dan pemanggilan orang tua jika diperlukan untuk memberikan saran. SMPN 23 berfokus pada pemahaman kebutuhan siswa untuk merancang program yang lebih baik di masa depan. SMPN 27 melakukan observasi dan asesmen umum untuk memantau perkembangan siswa dengan komunikasi intensif antara guru dan orang tua, sedangkan SMPN 35 menggabungkan laporan hasil belajar dengan evaluasi Program Pembelajaran Individual (PPI), melibatkan orang tua untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai perkembangan siswa. Secara keseluruhan, semua sekolah berusaha untuk memberikan dukungan yang optimal bagi ABK dalam mencapai potensi anak.

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sekumpulan komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang saling berkolaborasi didalam membuat program perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil pembelajaran. Hal ini membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing. Aspek evaluasi yang dikembangkan pada siswa berkebutuhan khusus meliputi aspek kognitif, afektif

dan psikomotor secara seimbang dan proporsional sesuai tuntutan dari kompetensi dasar dan standar isi kurikulum reguler. Anak berkebutuhan Khusus (ABK) mendapat layanan pembelajaran dan evaluasi dengan kisi-kisi yang dibuat oleh guru pendamping mereka. Hasil Evaluasi dijadikan guru pendamping dan guru bidang studi sebagai dasar melaksanakan PPI. Sehingga beberapa siswa ABK akan dievaluasi dengan soal yang berbeda (Maftuhatin, 2014).

Gambar 2: Pola Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah

Gambar 3: Fasilitas ruang inklusi di sekolah

KESIMPULAN

Pola pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan dengan prinsip kasih, kesabaran, dan pengulangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, membantu anak mengelola emosi, serta memahami konsekuensi perilaku melalui pendekatan yang konsisten. Pembelajaran disesuaikan melalui Rancangan dan Program Pembelajaran Individual (RPPI dan PPI) berdasarkan hasil asesmen, dengan fokus pada pengembangan kemandirian dan modifikasi kurikulum sesuai kemampuan anak. Orang tua berperan penting melalui sinkronisasi aturan rumah dan sekolah, pemantauan belajar, serta komunikasi rutin dengan guru. Pendampingan diberikan baik secara tatap muka langsung maupun melalui pemanfaatan teknologi seperti *YouTube, WhatsApp,* dan *Google Classroom* untuk mendukung keberhasilan proses belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pada pola pembelajaran menggambarkan bahwa media pembelajaran untuk ABK di SMP Banjarmasin sangat bervariasi. Beberapa sekolah memanfaatkan teknologi digital, sementara yang lain lebih mengandalkan media konkret. Penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan individu anak dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka, serta membuat pembelajaran lebih interaktif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memilih dan menggunakan media yang mendukung kemandirian dan antusiasme belajar ABK. Selain itu, pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) harus berbasis pada asesmen yang komprehensif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Untuk teknik pengajaran berfokus pada pendekatan inklusif yang melibatkan kolaborasi antara teman sebaya, kerja kelompok dan proyek sekolah. Pada desain pembelajaran untuk ABK mencakup asesmen awal dan penyesuaian kurikulum, observasi, serta layanan home visit guna memastikan kesesuaian program dengan perkembangan anak. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala dengan memantau aspek akademik, motorik, sosial, emosional, dan adaptif, serta melalui komunikasi intensif antara guru dan orang tua untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif yang sistematif.

DAFTAR RUJUKAN

Ainiyah, Hilda, R. (2023). *Cara Merancang Program Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*. Edukasi Kompas.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*.

Andiani, Opi., & Zikri, A. K. (2024). Membangun asesmen akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah terintegrasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Sosial*, *2*(2).

Angreni, Siska., Sari, Rona, T. (2022). Analisis Pembelajaran anak berkebutuhan Khusus di sekolah dasar inklusi kota padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(1).

Ariani, A. (2019). *Evaluasi program penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar kota Banjarmasin*.

Arianti, R., Sowiyah, S., Handoko, H., & Rini, R. (2022). Learning of children with special needs in inclusive schools. *Journal of Social Research*, *1*, 142–147.

Azizah, I. (2022). Metode pengajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB).

Jurnal Pendidikan Pena Kreatif, *11*(1).

Budiyanto. (2017). *Pengantar pendidikan inklusif berbasis budaya lokalNo Title*. Prenamedia Group.

Ciptasari, N. K. T., Astawan, I. G., & Ujianti, P. R. (2024). Studi Evaluasi Sekolah dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Reguler. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.*, *6*(2).

Clifford, A. P., & Humphries, M. L. (2018). *Parent involvement in US early childhood education: Benefits, limitations, and reconceptualizations*. In Handbook of Parenting. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0927-7_37

Dewi, T. N. (2021). *Strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) pada masa pandemi Covid-19 di Paud Alam Mahira Kota Bengkulu*.

Gibson, L. J. (2018). *Differentiated instruction and inclusive strategies for students with learning disabilities: A review*.

Haryanto., Suparno, Hardianto, D., & S. (2016). *Panduan untuk guru: Program pendampingan anak berkebutuhan khusus sekolah menengah kejuruan*. DRPM UNY.

Haryono, S., Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *32*(2).

Kartono, D. T., Mundayat, A. A., Akbar, R. D., Zuber, A., & Suryadinata, T. A. (2022). Pengembangan Rumah Inklusi: Pendampingan Untuk Anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Procising PKM-CSR*.

Lasari, H., Di, H., & Bakhriansyah, M. (2021). Personal Hygiene dengan Metode Spy Kepada Orang Tua Siswa SLB-C Negeri Pembina di Landasan Ulin Barat. SELAPARANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1).

Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusif SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, *5*(2).

Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK): Buku referensi untuk guru, mahasiswa, dan umum*. Pustaka Abadi.

Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Nara, H., Nuriani, S., Purnamawati, Firdausy, R., Sajidah, H., Jasmine, J., Nugraha, H. A. (2023). Pendampingan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Susun Sederhana Sewa (RUSUNAWA) Jatinegara kaum Jakarta Timur. *KUMAWULA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1).

Nirma, R. A. P., & Permatasari, B. I. (2021). Media pembelajaran buku pintar (BUPI) matematika bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 2*(1).

Nurhakim, A. (2023). *Program pembelajaran individual: Pengertian, tujuan, dan langkah.* Https://Www.Quipper.Com/. https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/program-pembelajaran-individual/

Panginan, V. R., & Awaliyah, D. (2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus ditinjau dari evaluasi pembelajaran di SD Cendekia Berseri. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, *2*(1).

Radiani, Widiya. A. (2024). Counseling Guidance for Children with Special Needs. *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum.*, 168–185.

Rahmaniar, F. A. (2016).). Tugas guru pendamping khusus (GPK) dalam memberikan pelayanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika, 2*(2).

Scruggs, T. E., Mastropieri, M. A., & MzcDuffie, K. A. (2007). *Co-teaching in inclusive classrooms: A metasynthesis of qualitative research*. ResearchGate.

Setiawan, W. (2022). Efektivitas kerja sama guru dengan orang tua terhadap motivasi dan hasil

belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *2*(2).

Suci, D. N. (2021). *Penerapan layanan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus pada taman kanak-kanak di Kota Cimahi: Penelitian studi kasus pada taman kanak-kanak di Kota Cimahi (Skripsi)*.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syifani, C. (2023). Implementasi sabar dalam mendidik anak tunagrahita. *Jurnal Riset Agama*, *3*(1).

Tamela, B., Bungai, J., & Kartiwa, W. (2020). Penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus: Studi multi situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, *1*(2).

Tirtayani, L. A. (2017). Upaya pendampingan anak berkebutuhan khusus pada lembaga-lembaga PAUD di Singaraja, Bali. *Jurnal Proyeksi*, *12*(2).

Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2013). *Exceptional lives: Special education in today's schools*. Merrill.

Wahid, Annisa., Khaoulita, I. (2020). Pendidikan Inklusif (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan dalam Lingkungan Multikultural). *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*.

Wahyudi, & Kristiawati, R. (2016). *Gambaran sekolah inklusif di Indonesia (tinjauan sekolah menengah pertama)*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyuningsih, S. (2021). *Buku saku penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Direktorat Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.